

Kearifan lokal dalam *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*: kajian antropologi sastra*Local wisdom in “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa”: a study of anthropology of literature***Rima Damayanti^{1,*}, Khusnul Fatimah², & Ahmad Bahrudin³**^{1,2}Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono No. 193, Malang, Indonesia

^{1,*}Email: rimadamayanti3007@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0000-4750-1601>²Email: fatimahkhusnul02@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0007-9548-3349>³Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjend Sujono Humardani No. 01, Sukoharjo, Indonesia

³Email: bahrudinsanjoyo99@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-1477-8010>**Article History**

Received 27 January 2024

Revised 30 March 2024

Accepted 6 April 2024

Published 1 May 2024

Keywords

local wisdom; collection of stories; anthropology of literature.

Kata Kunci

kearifan lokal; kumpulan cerita; antropologi sastra.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.

**Abstract**

This research focuses on the local wisdom contained in “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa” by using an anthropology of literature approach. The purpose of this research is to explore the values of local wisdom reflected in the stories, which include aspects of Pacitan community life such as religious system or religious ceremonies, community system, knowledge system, language, art, livelihood system, and tool system. The research method used is qualitative with a literary anthropology approach. The data were obtained through the data collection technique of listening and recording of quotations or sentences contained in the book “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa”. The analysis was carried out by dividing the data based on the identified local wisdom and then analyzing through description and interpretation of the research data. The results showed the existence of seven elements of local wisdom in the collection of stories, namely 9 data on religious systems and religious ceremonies, 3 data on community systems, 5 data on knowledge systems, 3 data on language, 4 data on art, 4 data on livelihood systems, and 8 data on tool systems. The existence of these seven elements is reflected in “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa” and can be revealed through an anthropology of literature approach. It confirms that the collection of stories illustrates various aspects of culture and is an important reflection of the heritage of local wisdom in Pacitan.

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal yang terdapat dalam “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa” dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut meliputi aspek-aspek kehidupan masyarakat Pacitan, seperti sistem religi atau upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, dan sistem alat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat dari kutipan atau kalimat yang terdapat dalam “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa.” Analisis dilakukan dengan membagi data berdasarkan kearifan lokal yang teridentifikasi, kemudian dianalisis melalui deskripsi dan penafsiran data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya 7 unsur kearifan lokal dalam kumpulan cerita tersebut, yaitu 9 data sistem religi dan upacara keagamaan, 3 data sistem kemasyarakatan, 5 data sistem pengetahuan, 3 data bahasa, 4 data seni, 4 data sistem mata pencaharian, dan 8 data sistem alat. Keberadaan ketujuh unsur ini tercermin dalam “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa” dan dapat diungkap melalui pendekatan antropologi sastra. Hal ini menegaskan bahwa kumpulan cerita tersebut menggambarkan beragam aspek kebudayaan dan menjadi cerminan penting dari warisan kearifan lokal di Pacitan.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Damayanti, R., Fatimah, K., & Bahrudin, A. (2024). Kearifan lokal dalam *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*: kajian antropologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 199—212. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.931>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Setiap suku terdiri dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dan menjadi cara hidup sekelompok masyarakat untuk berkembang (Ningsih, 2018; Sudrajat, 2020). Salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gabungan dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Panjaitan et al. (2014), kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan masyarakat setempat yang memiliki sifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik, dan sudah tertanam serta diikuti oleh masyarakat yang meyakini (Panjaitan et al., 2014). Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-pepatih, dan semboyan hidup (Sudikan, 2013). Di samping itu, kearifan lokal merupakan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka untuk mengurus, mengatur, dan mendukung keberlangsungan hidup mereka (Nasution et al., 2019; Pamungkas, 2016; Vuspitasari & Ewid, 2020). Kearifan lokal adalah praktik dan pengetahuan masyarakat dari generasi sebelumnya serta pengalaman dengan alam, lingkungan dalam hubungan yang saling menguntungkan serta digunakan untuk memecahkan masalah dan kesulitan secara tepat dan akurat (Ahimsa-Putra, 2009; Diem, 2012).

Kearifan lokal adalah budaya yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya dan diakui oleh masyarakat untuk memecahkan masalah dan bertahan hidup (Febrianty et al., 2023; Pratama et al., 2023; Qibtiyah, 2022). Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan pewarisan kearifan berpikir dan bertindak yang dibutuhkan masyarakat untuk membentuk masyarakat yang berbudi luhur (Harmawati et al., 2016; Priyatna, 2016). Kearifan lokal ini menjadi bagian dari budaya lokal dan warisan leluhur yang harus dilestarikan, terutama untuk generasi muda. Kearifan lokal adalah fenomena yang luas dan komprehensif, sehingga sulit dibatasi oleh ruang (Njatrijani, 2018). Keberadaan kearifan lokal selalu bersaing dengan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya barat karena cepatnya arus globalisasi banyak orang meninggalkan budaya mereka yang asli untuk mengadopsi budaya baru (Nurfitrani et al., 2022). Salah satu dari berbagai cara untuk mempertahankan dan menjaga serta melestarikan kearifan lokal, yakni melalui karya sastra yang termasuk sebagai pendokumentasian budaya secara tertulis. Dokumentasi tersebut dapat berupa teks dan bahan bacaan yang memuat tema dan nilai budaya dari masing-masing daerah yang kemudian menjadi teladan dalam tindakan dan perilaku nyata sehari-hari (Wendra & Yasa, 2020).

Dalam pembelajaran sastra, pendidik harus membimbing peserta didik membaca karya sastra yang nantinya mampu membentuk karakter yang kuat bagi peserta didik (Wibowo, 2013). Setiap karya sastra selalu memadukan elemen imajinasi dan pengalaman hidup, karena di dalamnya dapat mempelajari pesan tentang watak, bahasa yang santun, interaksi manusia, dan suka duka kehidupan yang harus dijalani dengan karakter yang kuat melalui tema, karakter, bahasa, sikap, dan alur (Rondiyah, 2021). Oleh karena itu, sastra digunakan oleh pendidik sebagai salah satu media dan sumber belajar yang digunakan peserta didik untuk memahami dan melestarikan kearifan lokal. Karya sastra lokal dapat menunjukkan kearifan lokal melalui elemen seperti kedaerahan, potret sosial, budaya, dan elemen lainnya yang membentuk karya tersebut. Selain itu, karya sastra lokal dapat menunjukkan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kumpulan cerpen yang memuat nilai kearifan lokal dan merupakan karya sastra lokal dengan tema sosiokultural adalah *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* (2021). 'Kota 1001 Goa' dalam judul tersebut merupakan julukan lain untuk Kabupaten Pacitan. *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* dipilih sebagai sumber penelitian ini adalah pengarangnya berasal dari Kabupaten Pacitan. Pamungkas membahas bagian kearifan lokal masyarakat Pacitan, yang digunakan untuk belajar dan mendapatkan nilai hidup bagi masyarakat setempat. Keunikan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen ini terletak pada latar belakang Pacitan yang sangat kental dan banyak dituangkan pada cerpen-cerpennya. Dari awal sampai akhir Pamungkas et al. (2021) seperti mengajak pembacanya berpetualang langsung ke berbagai pelosok Pacitan yang dituangkan dalam beberapa judul dalam buku cerpen *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. Lokalitas yang tampak dalam buku kumpulan cerpen ini ditunjukkan mulai dari upacara adat, kepercayaan, mata pencaharian, latar sosial, dan keseharian masyarakat Pacitan bahkan kekayaan dan bentang alam Pacitan. Keberadaan buku kumpulan cerpen ini benar-benar mencerminkan kearifan lokal dalam karya sastra lokal.

Penelitian ini masuk dalam lingkup antropologi sastra. Antropologi sastra membahas tentang kaitan manusia atau masyarakat dengan kebudayaan (Devi et al., 2023; Kinanti & Tjahjono, 2022; Sitanggang, 2021). Secara singkat antropologi dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia. Dalam antropologi sendiri dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik, yang mempelajari manusia secara jasmaniah, dan antropologi nonfisik yang di dalamnya mencakup antropologi sosial dan budaya (Mahyudi, 2023) sehingga antropologi sastra jelas termasuk ke dalam antropologi sosial/budaya.

Ada beberapa faktor yang membentuk sosial/budaya suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, bahasa lisan dan tulisan, mata pencaharian, ekonomi, tradisi, alat dan perlengkapan, sistem sosial dan seni (Edu & Tarsan, 2019). Sesuai dengan teori Koentjaraningrat, tujuh ciri budaya yang dapat digunakan untuk mendefinisikan ciri antropologi adalah bahasa lisan dan tulis; sistem sosial, mata pencaharian dan ekonomi; seni dalam berbagai medium, seperti lukis, seni rupa, seni tari, seni drama, dan lainnya, terutama seni sastra; sistem pengetahuan dan religi (Suryani, 2020).

Penelitian tentang kearifan lokal dalam karya sastra tentu sebelumnya telah diungkap oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah Inriani (2017) yang telah menemukan 13 nilai kearifan lokal dalam 3 legenda cerita rakyat Muntok yang memiliki nilai kearifan lokal dan perlu direvitalisasi untuk diterapkan serta diajarkan pada generasi muda sekarang sebagai dasar pembentuk karakter. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maulidiah (2019) dengan data yang dianalisis berupa penggalan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan istilah-istilah yang sering digunakan masyarakat melayu asahan untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat melayu asahan dan pendekatannya menggunakan etnolinguistik secara teoretis. Selain dua penelitian tersebut, ada pula penelitian Rondiyah (2021) yang kajiannya juga mengangkat sebuah cerita pendek. Cerita pendek yang digunakan menceritakan tentang nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar dalam permasalahan kasta perkawinan dan pelanggaran adat merupakan sesuatu yang lebih penting dari kehidupan. Dari ketiga penelitian tersebut, tidak ada persamaan melalui objek material, namun terdapat kesamaan dalam objek formalnya. Hal ini dikarenakan peneliti tidak menemukan artikel penelitian yang meneliti tentang cerpen yang membahas kearifan lokal di Kota 1001 Goa.

Fokus penelitian ini adalah antropologi sastra. Kajian antropologi sangat penting untuk menyelidiki nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra seperti novel, cerita pendek, puisi, dan sebagainya karena sastra merupakan representasi kehidupan nyata (Purnamawati, 2020). Pada penelitian ini akan digunakan antropologi sastra untuk mengungkap bagaimana kearifan lokal masyarakat Pacitan dalam *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* untuk menambah pengetahuan dan pelestarian kearifan lokal. Kearifan lokal inilah yang menjadi filter dan menstabilkan kehidupan masyarakat di tengah deras arus globalisasi.

B. Metode

Penelitian kualitatif ini merupakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini secara khusus berfokus pada menemukan prinsip-prinsip kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* sebagai sumber data. Kumpulan cerpen yang digunakan diterbitkan oleh Relasi Inti Media di Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta pada Februari 2021, dan memiliki total 85 halaman. Data untuk penelitian ini berasal dari kalimat dan kutipan yang terdapat dalam teks cerpen tersebut. Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) membaca cerpen dalam *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* secara keseluruhan, (2) memahami isi cerpen, meliputi pemahaman terhadap alur cerita, karakter, dan tema yang ada dalam setiap cerita, (3) menemukan masalah utamanya sebagai hal penting karena akan menjadi fokus dalam analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, (4) pencarian literatur, seperti mencari teori, konsep, atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperdalam pemahaman dan konteks analisis, (5) menandai dan mencatat objek penelitian yang terdapat dalam cerita, dan (6) mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan jenis nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan. Metode analisis data melibatkan pengumpulan data dari cerpen. Pembagiannya berdasarkan kearifan lokal dan analisisnya melalui deskripsi dengan penafsiran penelitian data. Simpulan dari penelitian ini disajikan dalam laporan penelitian.

C. Pembahasan

Buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* merupakan sebuah karya yang terlahir sebagai bentuk kolaborasi penulis, yakni Sri Pamungkas, Aisya Aulia Sudrajat, dan Audy Auliya Insani Sudrajat. Mereka mengumpulkan cerita dari orang tua (sesepuh) dan kemudian menggabungkannya menjadi buku yang sesuai untuk usia anak-anak (Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama). Kumpulan cerita tersebut menggabungkan sejarah dan cerita rakyat Pacitan (Pamungkas et al., 2021). Pembahasan dalam artikel ini, akan disajikan tujuh aspek kearifan lokal dalam kumpulan cerpen tersebut, meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem seni, sistem mata pencaharian, dan sistem alat.

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sistem religi dan upacara keagamaan mencakup semua aspek agama, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam agama atau ritual. Nilai-nilai religi yang berhubungan dengan konsepsi kehidupan dalam arti ikatan yang mengatur manusia dengan Tuhannya (Susilawati, 2017).

Dewi Sekar pun tidak langsung meminum air kelapa tersebut. Dewi malah khusuk berdoa, berkomat-kamit, dan kemudian meniup kelapa air kelapa cengkir itu sebanyak tiga kali ("Dewi Sekar yang Bijaksana," Pamungkas et al., 2021, p. 14).

Kita sudah semakin renta, kita harus semakin dekat pada-Nya. Kita mencari tempat yang tenang, yang tidak ada peperangan agar kita dapat khusuk berdoa dan beribadah pada Tuhan," ucap Pak Raden suatu malam kepada istrinya ("Asal Usul Dukuh Keradenan Desa Bangunsari Pacitan," Pamungkas et al., 2021, p. 35).

Pak Raden dengan kesaktiannya mulai berkomat-kamit memohon petunjuk pada Allah, apakah ini tempat yang sesuai untuknya ("Asal Usul Dukuh Keradenan Desa Bangunsari Pacitan," Pamungkas et al., 2021, p. 35).

Tiga kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia melakukan kegiatan keagamaan dalam hal ini adalah berdoa kepada pencipta-Nya. Manusia membutuhkan agama untuk menjalankan kepercayaannya kepada Tuhan (Susilawati, 2017). Manusia memiliki keyakinan bahwa kepada Tuhannyalah ia memohon dan meminta. Selain itu, manusia juga memohon petunjuk kepada Tuhan untuk memecahkan problematika dalam kehidupan yang dialaminya. Hal ini digambarkan oleh pengarang dalam kutipan berikut.

Hiruk pikuk persiapan menghadapi Belanda yang akan masuk ke Banaran membuat Ki Trononggo sebagai sesepuh terus laku tirakat, mohon petunjuk pada Tuhan ("Sejarah Upacara Adat Adu Kelapa di Desa Cemeng," Pamungkas et al., 2021, p. 42).

Gambang Jiwa selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi di petunjuk ("Asal Usul Nama Pantai Watukarung," Pamungkas et al., 2021, p. 60).

Kutipan-kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perilaku dan keyakinan tokoh dalam cerita. Misalnya, praktik berdoa, memohon petunjuk kepada Tuhan, dan pentingnya kehidupan spiritual tercermin dalam tindakan-tindakan tokoh seperti Dewi Sekar, Pak Raden, Ki Tronoggo dan Gambang Jiwa. Manusia dapat mengenal Tuhan dan mengamalkan ilmu keagamaan dalam hidupnya, tentu ada intervensi dari orang lain. Di sini ada penyebaran agama Islam. Hal ini pun ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan berikut.

Tunggul Wulung juga diyakini sebagai orang yang melakukan penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang sebelumnya lebih banyak menganut agama Hindu dan Budha ("Tunggul Wulung dan Syiar Islam di Pacitan," Pamungkas et al., 2021, p. 63).

Syeh Maulana Maghribi memiliki peran terhadap sejarah babad di Pacitan sebagai *mubaligh* Islam pertama kali yang dikirim oleh Raden Patah (Kadipaten Demak Bintoro) ke tanah Wengker Kidul untuk mendidik ilmu tauhid ("Tunggul Wulung dan Syiar Islam di Pacitan," Pamungkas et al., 2021, p. 69).

Tokoh Tunggul Wulung sebagai penyebar agama Islam dan Syeh Maulana Maghribi sebagai *mubaligh* Islam keduanya merupakan tokoh yang dikisahkan oleh pengarang sebagai sosok pemimpin, panutan bagi masyarakat Kabupaten Pacitan, khususnya mereka yang memeluk ajaran agama Islam. Penggambaran tokoh seperti Tunggul Wulung dan Syeh Maulana Maghribi sebagai pemimpin agama yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh agama memengaruhi dan membentuk Masyarakat dalam konteks karya sastra tersebut.

Tokoh agama adalah pewaris nabi dengan tugas dan tanggung jawab serta berperan dalam pengajaran ilmu pengetahuan Islam (Toweren, 2018). Selain figur seorang pemimpin yang berperan dalam penyebaran agama, tentunya membutuhkan aspek lain, yaitu tempat untuk menyiarkan agama tersebut. Oleh pengarang hal ini juga ditunjukkan dalam salah satu kutipan dalam cerpennya.

Para punggawa dan anak cucu Batara Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam (“Tunggul Wulung dan Syiar Islam di Pacitan,” Pamungkas et al., 2021, p. 68).

Pada kutipan di atas peneliti menemukan salah satu aspek yang termasuk dalam unsur religi yaitu perlunya lokasi atau tempat untuk bersiar menyebarkan ajaran agama Islam. Pesantren sebagai tempat belajar dan memperdalam ilmu agama juga tercermin dalam karya sastra sebagai bagian dari kearifan lokal dalam praktik keagamaan. Oleh pengarang ini ditulis secara jelas, yakni pada kata pesantren-pesantren. Proses Islam di Nusantara tidak terlepas dari pengaruh pesantren untuk memperdalam Islam (Susilo & Wulansari, 2020). Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama tetapi juga menjadi pusat pengembangan agama Islam dalam Masyarakat.

Bentuk kearifan lokal dalam aspek religi dan upacara keagamaan oleh pengarang tidak hanya ditunjukkan melalui keyakinan tokoh kepada Tuhan, pentingnya figur seorang pemimpin dan panutan dalam menuntut ilmu agama, tempat-tempat beribadah tetapi juga pada upacara adat yang di dalamnya juga mengandung unsur keagamaan, hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Hari itu, tepat tanggal 15 Muharam, di mana biasanya masyarakat sekitar Gunung Limo melaksanakan upacara adat Tetaken (“Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren Pacitan,” Pamungkas et al., 2021, p. 81).

Upacara adat Tetaken dikenal sebagai ritual adat untuk bersih desa atau sedekah bumi di lereng Gunung Limo (Rahmadani et al., 2021). Upacara adat Tetaken merupakan upacara ritual yang telah lama ada mulai dari zaman nenek moyang dan dilaksanakan oleh masyarakat di Lereng Gunung Limo, tepatnya berada di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Dalam bahasa Sansekerta *tetakan* memiliki arti *tetaki* dan pertapaan. Pertapaan ini didirikan di lereng Gunung Limo dengan tujuan melakukan pengabdian dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa.

Antropologi sastra mempelajari bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan tercermin dalam karya sastra sebagai cerminan dari budaya dan Masyarakat tempat karya tersebut dibuat. Memahami dan menganalisis kutipan-kutipan tersebut dari sudut antropologi sastra dapat terlihat bagaimana praktik keagamaan tercermin dalam budaya dan Masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Ini memungkinkan untuk dipahami lebih dalam hubungan antara sastra, keagamaan, dan budaya dalam konteks yang lebih luas.

2. Sistem kemasyarakatan

Ada banyak cara, gaya, dan model interaksi sosial melalui komunikasi yang berbeda dalam hidup bermasyarakat. Meskipun standar kehidupan sosial tidak ditulis, masyarakat menetapkan nilai dan standar. Masyarakat dalam karya sastra ini menetapkan nilai dan standar sosial yang menjadi ukuran baik atau tidak baiknya interaksi sosial dan cara bersosialisasi.

Kadeni pun mengumpulkan beberapa orang di rumahnya atas permintaan Syahid, namun tidak semua penduduk Dusun Njirak dikumpulkannya, hanya orang-orang terdekat Kadeni saja (“Jejak Syahid di Tanah Seribu Satu Goa,” Pamungkas et al., 2021, p. 7).

Pertengahan tahun 1948 tersebut menjadi saksi bahwa semua komponen masyarakat tanpa melihat latar belakang wilayah dan budaya terus berbuat untuk kemerdekaan negerinya, tidak terkecuali seorang Syahid (“Jejak Syahid di Tanah Seribu Satu Goa,” Pamungkas et al., 2021, p. 8).

“Ya, aku harus menyamar untuk bisa bertemu dengan Kangmas Panji Asmorobangun. Aku tidak sanggup hidup sendiri di sini tanpa suamiku,” bisiknya dalam hati dan diikuti deraian air matanya (“Penyamaran Dewi Candra Kirana,” Pamungkas et al., 2021, p. 17).

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu tanpa bantuan dari orang lain (Iffah & Yasni, 2022). Sistem sosial atau sistem kemasyarakatan merupakan cakupan dari segala aspek kehidupan di dalam masyarakat itu sendiri. Ditemukan sistem kemasyarakatan yang mana tokoh-tokoh di dalam cerpen tidak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupannya secara mandiri (Bella et al., 2021; Iffah & Yasni, 2022). Artinya, mereka

membutuhkan bantuan orang lain, baik dalam permasalahan individu maupun permasalahan yang menyangkut hajat orang banyak. Berdasarkan analisis kutipan-kutipan tersebut melalui lensa antropologi sastra dapat dipahami bagaimana konsep-konsep sosial seperti, interaksi, nilai, standar, ketergantungan tercermin dalam karya sastra sebagai cerminan budaya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan wawasan yang lebih tentang dinamika sosial yang terjadi dalam konteks sastra.

3. Sistem Pengetahuan

Sejak awal peradaban manusia berjalan dan beriringan untuk hidup bersama dengan alam. Sejak lahir manusia dikarunia akal pikirannya digunakan untuk mengetahui, memahami alam dan kehidupan (Saihu, 2022). Hal ini dilakukan manusia supaya ia bisa bertahan hidup. Secara bertahap manusia mulai mengetahui proses pengetahuan. Sistem pengetahuan mengacu pada pengetahuan manusia baik dari, alam, tumbuhan, binatang, kepribadian, tubuh manusia dan segala yang dihasilkan manusia ketika berinteraksi dengan alam. Pada *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* ini pengarang menggambarkan adanya pengetahuan yang dimiliki manusia, hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Sebagai kelurahan yang tidak terlalu besar, desa itu menyimpan berbagai macam kekayaan alam, misalnya hutan dan berbagai jenis pohon tumbuh di sini seperti, ingas, jati, meniran, dan akasia ("Misteri Hutan Simbar," Pamungkas et al., 2021, p. 1).

Manusia memiliki pengetahuan terhadap alam yang ada di sekitar mereka, hal ini sebagaimana pengarang menunjukkan beragam jenis pohon yang tumbuh. Selain itu penyampaian peristiwa Sejarah dalam bentuk cerita menunjukkan bahwa Sejarah tidak hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai narasi yang dipengaruhi oleh interpretasi dan perspektif penulis. Sejarah selain sebagai ilmu juga merupakan sebuah cerita, sehingga sejarah memiliki tugas yakni menceritakan kisah (Prayogi, 2021). Ini mencerminkan konsep bahwa sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan dan merekam sejarah suatu masyarakat.

"Tahun 1994 para ahli sejarah melakukan penelitian di Song Terus. Dari penelitian tersebut ditemukan lebih dari 70.000 artefak. Pada 10 tahun terakhir, penggalian dilakukan intensif oleh tim gabungan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Museum National d'Histoire Naturelle Paris, Perancis, dipimpin oleh Truman Simanjuntak dan Francois Semah. Mereka menggali di pintu masuk goa, dengan dua buah lubang uji yang digali hingga kedalaman 16 meter," kata Ayah Panji ("Kisah Mbah Sayem, Penghuni Song Terus Pacitan," Pamungkas et al., 2021, p. 71).

Mbah Sayem ini juga menjadi manusia purba pertama yang giginya keropos atau mengalami karies. Katanya para peneliti ini disebabkan kebanyakan manusia purba tidak lagi berburu tetapi mereka sudah mulai mengonsumsi bahan makanan yang banyak mengandung karbohidrat yang berasal dari pertanian. Selain itu, karena soal kurangnya perawatan dan pembersihan mulut dan gigi dalam jangka waktu lama," ujar Pak Parjo ("Kisah Mbah Sayem, Penghuni Song Terus Pacitan," Pamungkas et al., 2021, p. 73).

Pada kutipan berikutnya, pengarang menunjukkan disiplin ilmu yang lain. Salah satunya adalah ilmu toponimi. Toponimi berarti penamaan unsur geografis seperti nama gunung, pulau, bukit, sungai, desa, kota, dan lainnya (Anisa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa nama tempat tidak hanya sekadar label geografis, tetapi juga memiliki makna budaya dan historis yang dalam.

Goa tersebut masih menjadi salah satu ikon Kabupaten Pacitan yang terkenal dengan julukan kota 1001 goa dan menjadi tempat pariwisata di Pacitan ("Asal Usul Goa Putri," Pamungkas et al., 2021, p. 26).

Dari Kyai Gethek Lungit ini dia mendapat ilmu yang disebut Aji Manik Banyu. Ilmu ini memiliki kekuatan bisa menyelam di dalam laut dengan waktu yang dikehendaki ("Asal Usul Nama Pantai Watukarung," Pamungkas et al., 2021, p.57).

Penyampaian ilmu tenaga dalam juga mencerminkan kekayaan mitologi lokal dalam cerita. Ini menunjukkan bahwa sastra sering kali menjadi wadah untuk mempertahankan dan mewariskan kepercayaan, mitos, dan tradisi budaya suatu Masyarakat.

4. Bahasa

Bahasa adalah alat yang paling penting bagi kehidupan manusia karena digunakan untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulis (Jayanti & Rosita, 2019). Bahasa adalah produk budaya sekaligus sarana transmisi budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan (Devianty, 2017). Tanpa bahasa tidak akan mungkin suatu kebudayaan terbentuk, sebab bahasa merupakan alat terpenting yang membudayakan seseorang. Penggunaan Bahasa, baik dalam bentuk sapaan maupun ekspresi tubuh, mencerminkan bagaimana budaya suatu Masyarakat tercermin dalam komunikasi. Keduanya ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kehadirannya di Dusun Njirak diterima oleh Kadeni, seorang *kamituwa* (Indonesia: Ketua RW) dan selama beberapa hari Syahid dan temannya tinggal di rumahnya (“Jejak Syahid di Tanah Seribu Satu Goa,” Pamungkas et al., 2021, p. 5).

“*Sendika dawuh*, Kanjeng. Saya dan para prajurit juga seluruh masyarakat Banaran akan bersiap diri untuk menjaga wilayah Banaran dari Belanda,” jawab Ki Trononggo sembari menunduk hormat kepada Kanjeng Jimat (“Sejarah Upacara Asat Adu Kelapa di Desa Cemeng,” Pamungkas et al., 2021, p. 42).

Para bekel yang melihat kejadian tersebut sangat terkejut dan takut, spontan mereka bersimpuh di kaki Kanjeng Bupati memohon maaf atas segala kesalahan mereka dan meminta Kanjeng Bupati selalu membimbing mereka (“Sejarah Upacara Asat Adu Kelapa di Desa Cemeng,” Pamungkas et al., 2021, p. 44).

Pada contoh kutipan, sapaan *kanjeng* atau *sendika dawuh* mencerminkan norma-norma budaya yang mengatur interaksi sosial di Masyarakat. Pengarang menggunakan etika berbahasa untuk menunjukkan kearifan lokal. Bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam komunikasi, dikenal sebagai etika bahasanya (Supriadin, 2022). Di Kabupaten Pacitan secara struktur pemerintahan pemimpin di bawah kelurahan adalah Rukun Warga, namun dalam praktiknya masyarakat Pacitan lebih akrab dengan sapaan *kamituwa*. Selain etika berbahasa pengarang menunjukkan unsur budaya bahasa, dalam hal ini adalah bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal terdiri dari gerakan anggota tubuh yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nengah, 2020). Pada kutipan di atas tokoh yang menghormati orang yang lebih tua dengan cara menunduk dan bersimpuh.

5. Seni

Karya sastra sebagai bentuk seni mencerminkan ekspresi kreativitas manusia dalam memahami dan merespons kehidupan. Seni adalah proses menggunakan imajinasi dan kreativitas manusia untuk mendefinisikan, memahami, dan menikmati kehidupan (Lestari et al., 2019). Seni adalah hasil kolaborasi antar pikiran yang kemudian menjadi kekuatan imajinasi keindahan itu. Pada hal ini, antropologi sastra mengkaji bagaimana proses penciptaan seni tersebut dipengaruhi oleh konteks budaya, nilai-nilai dan pengalaman manusia. Karya sastra sering kali juga menjadi wadah bagi ekspresi seni lainnya seperti seni tari, teater, seni musik, dan seni rupa sebagaimana yang tercermin dalam buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*.

Teatrikal yang ditunjukkan dalam upacara adat ceprotan menggambarkan bahwa ada segerombolan anak muda yang akan merebut ayam panggang dan akan dibawa lari tetapi apa yang mereka lakukan diketahui orang lain sehingga anak-anak muda tersebut dilempar dengan *bluluk* (kelapa muda yang telah direbus sehingga empuk) (“Asal Usul Ceprotan,” Pamungkas et al., 2021, pp. 33—34).

Teater dalam arti sempit adalah lakon tentang kehidupan dan kisah-kisahnyanya yang diceritakan di atas panggung, dilihat oleh banyak orang dan berdasarkan naskah yang telah ditulis sebelumnya (Mahendra et al., 2022). Teatrikal yang terdapat pada cerpen *Asal Usul Ceprotan* memiliki makna tersendiri sehingga seni teater ini tergolong pada teater tradisional sehingga masih kental akan kearifan lokal. Selain itu, pengarang juga menunjukkan seni rupa. Seni rupa merupakan kreasi yang indah dan berwujud serta dapat dinikmati

melalui indra penglihatan, pada umumnya memiliki dua atau tiga dimensi (Mukaddas, 2021). Seni rupa yang berwujud wayang termuat dalam kutipan berikut.

Wayang juga menjadi simbol rasa syukur manusia pada Tuhannya, maka biasanya dalam kegiatan tersebut juga ada pagelaran wayang (“Sejarah Upacara Adat Adu Kelapa di Desa Cemeng,” Pamungkas et al., 2021, p. 46).

Pagelaran wayang meliputi berbagai bentuk kesenian, yaitu seni musik, seni sastra, seni rupa, dan seni teater (Mukaddas, 2021). Namun, dalam seni rupa merupakan medium pokok dalam wayang sehingga wayang termasuk pada seni rupa. Pengarang sangat antusias dalam mengungkapkan berbagai jenis seni dalam bukunya ini, sehingga masih terdapat seni yang lain, yaitu, seni tari dan seni musik.

Aku Ogleng atau biasa disebut Kethek Ogleng karena aku kera yang lincah dan entah mengapa kepalaku selalu bergerak ke sana ke mari, gleng... gleng... gleng,” ucap Kethek Ogleng sembari bercanda (“Penyamaran Dewi Candra Kirana,” Pamungkas et al., 2021, p. 19).

Upacara adat *tetaken* diakhiri dengan semua warga melakukan tarian bersama Langen Bekso dengan cara berpasangan. Tua muda, laki-laki dan perempuan larut dalam kegembiraan. Gending-gending Jawa mengiringi setiap gerak langkah mereka (“Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren Pacitan,” Pamungkas et al., 2021, p. 82).

Gending merupakan seni yang tergolong dalam seni musik. Musik adalah segala bunyi yang dibuat secara sadar oleh manusia dan disajikan (Dinakaramani & Irawan, 2019). Gending Jawa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa (Purnomo & Demartoto, 2022). Dalam hal ini, seni musik adalah gending Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa (baca: Pacitan). Kearifan lokal berupa seni oleh pengarang telah diungkapkan dalam kutipan-kutipan di atas baik seni rupa, seni tari, maupun seni musik. Hal ini menunjukkan bahwa antropologi sastra dapat menjelajahi bagaimana interaksi antara berbagai bentuk seni ini terjadi dalam konteks sastra, serta bagaimana hal ini merefleksikan kompleksitas budaya dan kearifan lokal serta kreativitas manusia.

6. Mata Pencarian

Mata pencarian terdiri dari segala upaya manusia untuk mendapatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Yuliaswir & Abdullah, 2019). Antropologi sastra memberikan pemahaman yang dalam terhadap bagaimana mata pencarian tercermin dalam karya sastra dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan dan budaya suatu masyarakat. Mata pencarian menjadi salah satu tema yang diangkat oleh pengarang untuk mencerminkan kehidupan dan kearifan lokal Masyarakat Pacitan.

Konon ceritanya di dekat hutan itu hidup bersama sekelompok penduduk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja mengerjakan ladang dan mengambil kekayaan yang tersimpan dalam hutan tersebut (“Misteri Hutan Simbar,” Pamungkas et al., 2021, p. 1).

Hingga suatu ketika, Brama Wijaya meminta izin untuk berdagang ke luar kota (“Misteri Hutan Simbar,” Pamungkas et al., 2021, p. 4).

Karena bertempat tinggal di tepi laut, pemuda ini hidup sebagai nelayan (“Asal Usul Nama Pantai Watukarung,” Pamungkas et al., 2021, p. 57).

Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, Baita yang telah menjadi kepala rumah tangga memilih menjadi nelayan seperti ayah mertuanya (“Hilangnya Pancing Kencana di Watukarung,” Pamungkas et al., 2021, p. 61).

Pacitan sebagai wilayah maritim agraris yang mayoritas masyarakatnya hidup bergantung pada pertanian (Pangestu & Hilman, 2020). Pengarang buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* sering kali menunjukkan bentuk mata pencarian di dalam buku ceritanya. Misalnya dalam cerita Misteri Hutan Simbar, penduduk hidup dari pekerjaan di ladang dan memanfaatkan kekayaan alam. Kemudian, dalam cerita Asal Usul Nama Pantai Watukarung dan Hilangnya Pancing Kencana di Watukarung tergambar aktivitas nelayan yang menjadi mata pencarian utama. Pengkajian antropologi sastra dapat menyoroti

bagaimana mata pencaharian memengaruhi dinamika sosial, ekonomi, dan kearifan lokal. Seperti, perubahan mata pencaharian seorang tokoh dalam cerita dapat menjadi cerminan dari perubahan sosial dan ekonomi Masyarakat di dalamnya.

7. Sistem Alat

Antropologi sastra dapat membantu memahami bagaimana kearifan lokal tercermin dalam karya sastra, termasuk penggunaan alat dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang memperlihatkan beragam alat tradisional yang masih digunakan sehari-hari seperti senjata, alat untuk merawat jenazah, dan perkakas seperti wadah air dan perabot rumah tangga.

Syahid berusaha mengganti beberapa komponen senjata yang sudah aus dengan bahan-bahan seadanya, seperti bagian *barrel* (Jawa: long) senjata diganti dengan bambu (“Jejak Syahid di Tanah Seribu Satu Goa,” Pamungkas et al., 2021, p. 8).

Barisan paling depan adalah pembawa panji dan pusaka Tunggul Wulung dengan dua keris, satu tombak, dan Kotang Ontokusumo (“Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren Pacitan,” Pamungkas et al., 2021, p. 82).

Kutipan di atas menunjukkan adanya alat yang digunakan oleh tokoh, alat yang dimaksud adalah berupa senjata. Bambu, keris, tombak dan *kotang ontokusuma* merupakan jenis senjata kearifan lokal. Selain senjata penulis menemukan adanya alat lain yang digunakan oleh tokoh khusus dalam memperlakukan jenazah. Hal ini termuat pada kutipan berikut.

Jenazah Syahid yang telah hancur lebur terus dipunguti oleh masyarakat Dusun Njirak Desa Dadapan Pacitan, dikumpulkan dan diletakkan di atas tikar (Jawa: *kloso*) yang terbuat dari pandan (“Jejak Syahid di Tanah Seribu Satu Goa,” Pamungkas et al., 2021, p. 9).

Jenazah tersebut diperlakukan dan dibawa sesuai dengan wasiat Syahid, yaitu agar tubuhnya dibungkus dengan tikar pandan, dimasukkan dalam keranjang (Jawa Pacitan: *rinjing*), dan dibawa estafet menuju ke Yogyakarta (“Jejak Syahid di Tanah Seribu Satu Goa,” Pamungkas et al., 2021, p. 9).

Tikar yang digunakan untuk meletakkan jenazah adalah tikar pandan yang dibuat dengan cara dianyam. Tikar pandan ini terbuat dari tanaman mendong. Proses menganyamnya pun masih tradisional, yaitu manual menggunakan tangan. Keranjang yang digunakan untuk membawa jenazah dalam bahasa Indonesia dikenal dengan keranda. Namun di dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *rinjing*. Sebagian di Kabupaten Pacitan *rinjing* atau keranda yang digunakan adalah yang terbuat dari bambu sehingga sebagian masyarakat Pacitan masih mempertahankan kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal berupa alat ditunjukkan oleh pengarang pada buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* tidak hanya senjata dan alat untuk jenazah tetapi juga perkakas yang digunakan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan pada kutipan berikut.

Ia mulai bersemangat lagi ketika melihat seorang laki-laki tua sedang berjalan dan membawa bumbung (benda yang dibuat dari bambu yang pada zaman dahulu kala sering kali dipergunakan untuk mencari air di sumber air) (“Dewi Sekar yang Bijaksana,” Pamungkas et al., 2021, p. 11).

Sultan Ngerum menggunakan media gentong “tempat air” untuk mengalahkan gangguan makhluk halus. Oleh karena itulah wilayah tersebut kemudian dijuluki sebagai Sentono Genthong (“Misteri Tulang Sentono Genthong,” Pamungkas et al., 2021, p. 28).

Ditambah dengan sumur senggot, sumur zaman dulu dengan tuas pengangkat air berasal dari bambu dan diberikan bebean baru atau sejenisnya yang berat sehingga ember yang digunakan untuk mengambil air dengan mudah menjulur ke lubang sumur (“Asal Usul Dikih Keradenan Desa Bangunsari Pacitan,” Pamungkas et al., 2021, p. 35).

“Ayo kita pulang, Nak. Keburu siang, nanti semakin panas,” ajak Kakek Damar sembari memikul dua gentong tanah. Damar dan kakeknya terus menyusuri jalan dan sampailah mereka di rumahnya. Rumah sederhana dengan dinding anyaman bambu, beralaskan tanah liat namun tampak bersih dan asri. Sebuah sudut rumah yang dihiasi dengan tungku penanak nasi dan sebuah kursi tua terbuat dari

kayu jati berukuran 0,5 x 1,5 meter menjadi saksi bisu hari-hari Damar menghabiskan waktu bersama kakeknya ("Misteri Blumbang di Kecamatan Nawangan," Pamungkas et al., 2021, p. 51).

Keempat kutipan di atas menunjukkan kearifan lokal berupa perkakas sehari-hari, yaitu wadah air yang digunakan untuk membawa air dari sumber air, alat ini biasa disebut dengan bumbung. Sedangkan *genthong* adalah wadah air yang digunakan untuk menampung di rumah setelah di ambil dari sumber air. *Genthong* pada zaman dahulu terbuat dari tanah. Beberapa orang Pacitan masih menggunakan sumur sebagai sumber air mereka dan masih ada sumur yang menggunakan alat tradisional berupa tuas yang terbuat dari bambu, pada perkembangan zaman saat ini kebanyakan telah menggunakan pompa air. Hal lain yang ditunjukkan oleh penggarang adalah berupa dinding rumah yang masih terbuat dari anyaman bambu. Pada intinya masyarakat Jawa tidak meninggalkan alat-alat tradisional (Asmara & Khamimah, 2019). Dengan demikian, melalui antropologi sastra, kita dapat memahami kearifan lokal tercermin dalam penggunaan alat dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat yang diabadikan dalam karya sastra.

D. Penutup

Buku *Kumpulan Cerita dari 1001 Goa* adalah sebuah karya kolaboratif yang menggabungkan sejarah dan cerita rakyat Kabupaten Pacitan. Melalui penelitian ini dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, tujuh aspek kearifan lokal telah diidentifikasi, yang meliputi sistem religi atau upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem Bahasa, sistem seni, sistem mata pencaharian, dan sistem alat. Sistem religi atau upacara keagamaan mencakup nilai-nilai yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keyakinan kepada Tuhan, upacara adat, dan penyebaran agama Islam oleh tokoh-tokoh seperti Tunggul Wulung dan Syeh Maulana Maghribi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Pacitan mencakup aspek spiritual yang dalam. Sistem kemasyarakatan tercermin dalam hubungan sosial antar individu dan komunitas, hal ini terbukti pada kolaborasi dan bantuan antar anggota Masyarakat menjadi penting, seperti dalam membantu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan dalam menyelenggarakan upacara adat. Hal ini menggambarkan bahwa Masyarakat Pacitan hidup dalam harmoni dan saling bergantung terhadap sesama. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kearifan lokal di Kabupaten Pacitan, yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dengan memahami dan menghargai keberagaman kearifan lokal ini, kita dapat memperkuat identitas budaya dan memperkaya pengetahuan kita tentang warisan budaya yang berharga ini.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–58. <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/115>
- Anisa, D. (2022). *Toponimi Kawasan Pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Kajian Antropolinguistik)* [STKIP PGRI Pacitan]. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/996/>
- Asmara, R., & Khamimah, K. (2019). Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1935>
- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>
- Devi, M. S., Maslikatin, T., Muhamad, A. B. R., Kartika, B. A., & Angelina, D. (2023). Falsafah Madura dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian: Kajian Anrpologi Sastra. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(1), 49–59. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i1.36803>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Diem, A. F. (2012). Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/berkalateknik/article/view/345>
- Dinakaramani, A., & Irawan, Y. (2019). *Fonetik dan Fonologi Melodi Bahasa: Prosodi*. Alfabeta.

- Edu, A. L., & Tarsan, V. (2019). Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v3i1.17484>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/10591>
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & Rahmat. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 167–177. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/554>
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. (2019). Pengembangan Kompetensi Kebahasaan dalam Menulis Teks Cerpun Sejarah di MAN 7 Jombang. *Kembara*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9023>
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 9(7), 16–30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47587>
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Kembara*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.8385>
- Mahendra, B., Nurdiana, T., & Najamudin, M. (2022). Lokakarya Musik Irian Teater Tradisional Japin Carita di Dapur Teater Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), 122–129. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i3.4378>
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Maulidiah, R. H. (2019). Istilah-Istilah Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Asahan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1), 39–46. <https://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb/article/view/786>
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-Unsur Seni Rupa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *Balo Lipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 19–27. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/harmoni/article/view/11784>
- Nasution, B. J., Syamsir, & Zulkarnain, I. (2019). Model Penormaan Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Datuk Sinaro Putih dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 1–30. <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/13212>
- Nengah, M. I. (2020). Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya 1945-1950. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 37–43. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>
- Ningsih, Z. R. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 5(2), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24460>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurfitriani, A. I., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpun dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 150–159. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4306>
- Pamungkas, N. R. (2016). Berkenalan dengan Antropologi Sastra. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 112–115. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i1.112-115>

- Pamungkas, S., Sudrajat, A. A., & Sudrajat, A. A. I. (2021). *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. Relasi Inti Media.
- Pangestu, A. P., & Hilman, Y. A. (2020). Kajian Budaya dan Potensi Kearifan Lokal di Gunung Limo sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(3), 10–15. <https://doi.org/10.36982/jpg.v5i3.1130>
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratama, A., Wirman, W., & Ryandi, R. (2023). Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta. *Yasin*, 3(6), 1358–1369. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842>
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Purnamawati, D. H. (2020). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul “Mudhik Total”. *Jurnal Ikadbudi*, 9(2), 1–6. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/42997>
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 450–463. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Qibtiyah, A. M. (2022). *Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Memperkuat Identitas Nasional (Studi Kasus di Desa Tegal Taman Kabupaten Indramayu)* [Universitas Pasundan]. <https://repository.unpas.ac.id/56279/>
- Rahmadani, N. N., Mukodi, & Mustofa, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Mitos di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. *Prakerta*, 3(2), 483–493. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/prakerta/article/view/784>
- Rondiyah, A. A. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen Silariang dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.143>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi*, 4(2), 400–414. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/296>
- Sitanggang, A. N. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Rakyat Sigale-Gale Tinjauan Antropologi Sastra* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/44684>
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Damar Ilmu.
- Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 298–313. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>
- Suryani, S. E. (2020). *Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari* [IAIN Surakarta]. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/469/>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *Dayah: Jorna of Islamic Education*, 1(2), 258–272. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>
- Vuspitasari, B. K., & Ewid, A. E. (2020). Peran Kearifan Lokal Kuma Dalam Mendukung Ekonomi

- Keluarga Perempuan Dayak Banyadu. *Sosiohumaniora*, 22(1), 26–35.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.24078>
- Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2020). Representasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal (Local Genius) pada Cerpen Surat Kabar Bali Post (Sebagai Dasar Menentukan Cerpen yang Layak Diterbitkan). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 1–9.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/29104>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastr, Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Yuliaswir, P., & Abdullah, A. (2019). Representasi Budaya Jawa dalam Video Klip Tersimpan di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(5), 336–346. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/8762>

